

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ginjal merupakan organ penting yang berfungsi menjaga homeostasis tubuh melalui pengaturan keseimbangan cairan, elektrolit, asam-basa, ekskresi limbah metabolik dan toksin, serta berperan dalam fungsi hormonal. Apabila terjadi kerusakan ginjal yang progresif dan menetap, kemampuan ginjal dalam mempertahankan fungsi-fungsi tersebut akan menurun sehingga dapat menyebabkan berbagai komplikasi sistemik, termasuk *uremia*. (Silva & Mohebbi, 2022).

Penyakit ginjal kronik dapat disebabkan oleh ketidakmampuan ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit, yang menyebabkan peningkatan kadar ureum. Kerusakan pada ginjal terjadi di nefron, termasuk di glomerulus dan tubulus ginjal, dan kerusakan pada nefron ini bersifat permanen sehingga tidak dapat pulih kembali (Siregar, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 prevalensi penyakit ginjal kronik di dunia mencapai sekitar 1,2 juta kematian. Pada tahun 2020, jumlah kematian akibat penyakit ini tercatat sebanyak 254.028 kasus. Selanjutnya pada tahun 2021 jumlahnya melebihi 843,6 juta orang. Kondisi ini diperkirakan akan terus memburuk, dengan angka kematian akibat penyakit ginjal kronik diperkirakan meningkat hingga 41,5% pada tahun 2040. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronik menempati peringkat ke-12 sebagai penyebab kematian di dunia (WHO, 2021). Berdasarkan

data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan pada penduduk Indonesia usia  $\geq 15$  tahun mencapai 0,18% atau sekitar 638.178 jiwa. Angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2018 yang melaporkan prevalensi sebesar 0,38% atau sekitar 713.783 orang pada kelompok usia yang sama. Meskipun data SKI 2023 memperlihatkan adanya penurunan prevalensi penyakit ginjal kronis, kondisi ini tetap perlu diperhatikan karena di sisi lain angka kematian akibat penyakit tersebut justru mengalami peningkatan. Berdasarkan data di lapangan, hasil wawancara kepala ruangan di Ruang Hemodialisa RSD Gunung Jati Kota Cirebon, penyakit ginjal kronik memiliki populasi yang tinggi berjumlah 120 pasien rutin dengan jumlah 1.200 kunjungan pada bulan September 2025.

Salah satu terapi untuk pasien yang mengalami penyakit ginjal kronik adalah hemodialisis. Hemodialisis yaitu metode terapi pengobatan yang digunakan oleh pasien penyakit ginjal kronik yang bisa digunakan untuk terapi jangka pendek maupun jangka panjang. Hemodialisis jangka pendek biasanya dilakukan untuk menangani kondisi akut seperti keracunan, gangguan jantung, atau kelebihan cairan tanpa adanya kerusakan pada fungsi ginjal. Terapi ini umumnya dilakukan selama beberapa hari hingga beberapa minggu. Sedangkan hemodialisis jangka panjang ditujukan untuk pasien dengan penyakit ginjal tahap akhir atau ESRD (*End Stage Renal Disease*) (Siregar, 2020).

Salah satu komplikasi umum pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis (HD) adalah pruritus uremik, yang ditandai dengan kulit kering dan gatal. Pruritus

uremik biasanya muncul dengan gejala gatal yang terjadi setiap hari dan sering menyerang area punggung, wajah, serta lengan. (Simonsen et al., 2017). Pruritus uremik merupakan komplikasi *dermatologis* yang paling sering dialami oleh pasien hemodialisis dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Kondisi ini ditandai dengan munculnya rasa gatal pada beberapa area tubuh, seperti wajah, punggung, dan lengan, maupun di seluruh tubuh dengan tingkat keparahan ringan hingga berat (Simonsen et al., 2017).

Pruritus uremik menyebabkan kulit menjadi kering disertai rasa gatal yang menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien. Kulit kering dan gatal tersebut termasuk salah satu faktor yang dapat mengganggu kenyamanan fisik pada pasien (Daryaswanti, 2018). Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berisiko menimbulkan dampak negatif berupa keterbatasan aktivitas, gangguan psikologis, penurunan kenyamanan fisik, serta berkurangnya kualitas interaksi sosial pasien (Rehman et al., 2020).

Penanganan pruritus pada pasien hemodialisis sangat penting dilakukan karena rasa gatal yang berlangsung terus-menerus dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup pasien. Pruritus dapat menyebabkan gangguan tidur, ketidaknyamanan fisik, keterbatasan aktivitas sehari-hari, hingga gangguan psikologis seperti stres dan depresi. Selain itu, garukan yang berulang akibat rasa gatal juga dapat menimbulkan kerusakan kulit dan meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, penatalaksanaan pruritus diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan, kualitas tidur, serta kualitas hidup pasien hemodialisis (Rehman et al., 2020).

Pruritus uremik pada pasien Penyakit Ginjal Kronik terjadi akibat mekanisme yang kompleks dan multifaktorial. Penurunan fungsi ginjal menyebabkan akumulasi toksin uremik, peningkatan mediator inflamasi, gangguan metabolisme kalsium-fosfat, serta perubahan fungsi sistem saraf perifer dan pusat yang berperan dalam timbulnya sensasi gatal. Selain itu, pasien hemodialisis sering mengalami *xerosis* (kulit kering) akibat penurunan fungsi kelenjar keringat dan kelenjar sebacea, sehingga lapisan pelindung kulit mengalami gangguan. Kondisi ini menyebabkan kulit kehilangan kelembapan, menjadi kasar, bersisik, mudah mengalami iritasi, dan memicu rasa gatal yang menetap (Kalantar-Zadeh et al., 2023).

Fenomena yang sering ditemukan pada pasien PGK dengan pruritus uremik adalah munculnya rasa gatal yang berlangsung terus-menerus, terutama pada malam hari, sehingga pasien sering menggaruk kulit secara berulang. Garukan yang berulang dapat menimbulkan ekskoriasi, hiperpigmentasi, luka garukan, hingga peningkatan risiko infeksi kulit. Selain itu, rasa gatal yang tidak terkontrol dapat mengganggu kualitas tidur, menurunkan kenyamanan, menyebabkan kelelahan, serta memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup pasien (Sukul et al., 2019).

Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien Penyakit Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis adalah Gangguan Integritas Kulit. Kondisi ini ditandai dengan perubahan lapisan epidermis dan dermis akibat berbagai faktor, salah satunya pruritus uremik. Pada pasien PGK, penumpukan toksin uremik serta

gangguan fungsi kelenjar keringat dan sebacea menyebabkan kulit menjadi kering (xerosis), bersisik, dan mudah mengalami iritasi. Kulit yang kering akan merangsang timbulnya rasa gatal sehingga pasien cenderung menggaruk area yang terasa gatal secara berulang. Kebiasaan menggaruk terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan lapisan kulit berupa ekskoriasi, kemerahan, hiperpigmentasi, hingga luka yang berisiko mengalami infeksi.

Gangguan integritas kulit akibat pruritus uremik tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga dapat mengganggu kualitas tidur, aktivitas sehari-hari, dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat membantu menjaga kelembapan kulit serta mengurangi rasa gatal. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah pemberian minyak zaitun (*olive oil*). Minyak zaitun mengandung *asam oleat*, vitamin E, *polifenol*, dan antioksidan yang berfungsi sebagai emolien alami sehingga mampu meningkatkan kelembapan kulit, memperbaiki fungsi sawar kulit (skin barrier), dan mengurangi kekeringan yang menjadi salah satu faktor pemicu pruritus pada pasien hemodialisis (Muliani et al., 2021).

Penggunaan minyak zaitun secara topikal membantu mempertahankan hidrasi kulit dengan membentuk lapisan pelindung pada permukaan kulit sehingga mengurangi kehilangan cairan melalui epidermis. Dengan meningkatnya kelembapan kulit, rangsangan terhadap reseptor gatal dapat berkurang sehingga intensitas pruritus menurun. Selain itu, kandungan antioksidan dan antiinflamasi dalam minyak zaitun juga berperan dalam mengurangi iritasi kulit dan meningkatkan kenyamanan pasien. Oleh karena itu, pemberian minyak zaitun

dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan *nonfarmakologis* yang sederhana, aman, mudah diperoleh, dan berpotensi membantu mengatasi gangguan integritas kulit pada pasien Penyakit Ginjal Kronik yang mengalami pruritus uremik.

Penilaian skala pruritus dapat diukur dengan instrumen *Numerical Rating Scale* (NRS). NRS adalah skala numerik di mana pasien diminta untuk memberi nilai pada rasa gatal yang mereka rasakan, dengan angka 0 mewakili tidak ada rasa gatal sama sekali, dan angka 10 mewakili gatal yang paling intens yang pernah mereka alami. Skala NRS merupakan alat ukur intensitas pruritus yang reliabel, valid, dan responsif pada pasien dengan CKD-aP derajat sedang hingga berat (Vernon et al., 2021).

Dalam penelitian (Simonsen et al., 2017), beberapa pilihan terapi yang disarankan untuk mengatasi keluhan ini meliputi penggunaan krim dengan *Gamma-Linolenic Acid* (GLA), *capsaicin topikal*, dan emolien. Salah satu pilihan bahan yang semakin disorot adalah minyak zaitun, karena sifatnya yang emolien dan kemampuannya menjaga kelembaban kulit dengan mengisi rongga pada lapisan keratin (Muliani, Lestari, et al., 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil terkait efektivitas minyak zaitun dalam mengurangi pruritus. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Muliani et al., (2021), Kinanti (2023), Kurniawati et al., (2024), Pandu Srijaya & Maliya (2024), Rosyada & Mustofa (2023), Pramudyta & Retnaningsih (2023), menunjukkan bahwa minyak zaitun efektif dalam mengurangi pruritus. Namun, penelitian terbaru oleh Muliani, Vitniawati, et al., (2021) menyatakan bahwa efektivitas

minyak zaitun lebih rendah dibandingkan dengan Virgin Coconut Oil (VCO), yang dianggap lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti akan memastikan minyak zaitun ini berpengaruh atau tidak terhadap skala pruritus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengatasi masalah pruritus pada pasien penyakit ginjal kronik dengan yaitu menggunakan minyak zaitun. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan intervensi tersebut pada pasien pruritus dengan diagnosa medis gagal ginjal kronik dengan judul penelitian “Penerapan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Skala Pruritus Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik di RSD Gunung Jati Kota Cirebon” dengan harapan setelah penelitian ini selesai didapatkan hasil berupa penurunan skala pruritus pada pasien gagal ginjal kronik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Skala Pruritus Pada Pasien Penyakit Penyakit Kronik di Ruang Hemodialisa RSD Gunung Jati Kota Cirebon?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Skala Pruritus Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik yang mengalami pruritus.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan Pemberian Minyak Zaitun pada pasien penyakit ginjal kronik yang mengalami pruritus.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien yang mengalami pruritus dengan tindakan Pemberian Minyak Zaitun.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua responden yang diberikan tindakan pemberian minyak zaitun.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Responden**

Diharapkan hasil asuhan ini dapat memberikan informasi dan wawasan serta dapat diterapkan untuk menurunkan skala pruritus pada pasien penyakit Ginjal Kronik dengan cara pemberian minyak zaitun, sehingga dapat menurunkan skala pruritus pada pasien.

### **2. Bagi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit)**

Intervensi keperawatan berupa Pemberian Minyak Zaitun dapat dijadikan intervensi tambahan yang bisa dilakukan untuk membantu mengurangi pruritus selama proses perawatan di Rumah Sakit ataupun dirumah.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Asuhan ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang non farmakologis pada pasien pruritus melalui pemberian minyak zaitun sebagai terapi untuk menurunkan skala pruritus.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Asuhan ini dapat menjadi landasan *evidence-based nursing practice* dalam penerapan intervensi keperawatan, khususnya pemberian minyak zaitun sebagai terapi non farmakologis untuk mengurangi skala pruritus.